

## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL AJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Meilia Prehartanti<sup>1</sup>, Rahman Tanjung<sup>2</sup>, Abdul Fatah<sup>3</sup>, Hasan Al Banna<sup>4</sup>, Ahmad Riyadi<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

Email: [meilia@iraks.ac.id](mailto:meilia@iraks.ac.id)<sup>1</sup>, [rtanjung@iraks.ac.id](mailto:rtanjung@iraks.ac.id)<sup>2</sup>, [abdulfatah@iraks.ac.id](mailto:abdulfatah@iraks.ac.id)<sup>3</sup>,  
[hasanalbana@iraks.ac.id](mailto:hasanalbana@iraks.ac.id)<sup>4</sup>, [yadi@iraks.ac.id](mailto:yadi@iraks.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam menginternalisasi nilai budaya lokal di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sering kali terhambat oleh keterbatasan kompetensi pedagogik guru dan tingginya ketergantungan pada buku teks komersial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menguatkan kompetensi pedagogik guru MI melalui pendampingan penyusunan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal. Pendampingan ini menerapkan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan terintegrasi, yaitu pemetaan aset (*discovery*), perumusan visi (*dream*), perencanaan aksi (*design*), eksekusi pendampingan klinis (*destiny/delivery*), serta evaluasi (*monitoring*). Kegiatan ini melibatkan 30 guru IPS MI di Kecamatan Karawang Timur sebagai subjek pendampingan utama yang berlangsung secara intensif selama tiga bulan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru yang signifikan, ditunjukkan oleh rerata *N-Gain Score* sebesar 0,70 (kategori tinggi) serta terwujudnya modul ajar IPS yang memenuhi kriteria sangat kontekstual (skor 3,65 dari skala 4). Selain itu, pendekatan ABCD berhasil mendorong lahirnya pranata baru berupa Tim Pengembang Modul Ajar KKG MI dan penguatan peran *local leaders* di tingkat madrasah. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi komunitas tidak hanya menyelesaikan krisis bahan ajar kontekstual secara praktis, melainkan juga mentransformasi kemandirian profesionalisme guru serta memperkokoh pelestarian kearifan lokal melalui jalur pendidikan formal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik, Modul Ajar IPS, Kearifan Lokal, Madrasah Ibtidaiyah

**Abstract:** The demands of the Merdeka Curriculum to internalize local cultural values at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level are often hindered by teachers' limited pedagogical competencies and their high dependence on commercial textbooks. This community service program aimed to strengthen the pedagogical competencies of MI teachers through assistance in developing Social Studies (IPS) teaching modules based on local wisdom. The mentoring program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five integrated stages: asset mapping (*discovery*), vision formulation (*dream*), action planning (*design*), implementation of clinical mentoring (*destiny/delivery*), and evaluation (*monitoring*). The program involved 30 MI Social Studies teachers in East Karawang District as the primary participants and was conducted intensively over a three-month period. The results demonstrated a significant improvement in teachers' pedagogical competencies, as indicated by a mean *N-Gain Score* of 0.70 (high category), as well as the development of Social Studies teaching modules that met the criteria for being highly contextualized (score of 3.65 on a 4-point scale). Furthermore, the ABCD approach successfully facilitated the establishment of a new institutional structure in the form of the MI KKG Teaching Module Development Team and strengthened the role of local leaders at the madrasah level. These findings imply that community asset-based empowerment not only provides a practical solution to the lack of contextual teaching materials but also transforms teachers' professional autonomy and strengthens the preservation of local wisdom through formal education in a sustainable manner.

**Keywords:** Pedagogical Competence, Social Studies Teaching Modules, Local Wisdom, Madrasah Ibtidaiyah

## Pendahuluan

Di era transformasi pendidikan abad ke-21, penguatan identitas budaya lokal melalui Kurikulum Merdeka menjadi fondasi utama dalam membendung arus pesat globalisasi pada peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Musyirifah et al., 2026). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan yang sangat strategis dalam membina karakter, kesadaran sosial, serta kecintaan siswa terhadap warisan budaya di lingkungan sekitarnya (Alifauzzahra et al., 2025). Kehadiran modul ajar IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal secara kontekstual terbukti mampu mengkonkretkan materi-materi sosial yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dasar (Adoe et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai lokal ini sangat penting untuk membentuk pilar kebangsaan agar generasi muda tidak kehilangan akar budayanya di tengah gempuran budaya asing (Istiqomah et al., 2025). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang luas bagi pendidik untuk mengeksplorasi potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan (Lubis & Mardiana, 2025). Dengan demikian, mata pelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan hafalan fakta, melainkan sebagai wadah pembentukan identitas diri dan kewarganegaraan.

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai garda terdepan pembelajaran tingkat dasar dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif dalam merancang bahan ajar mandiri berorientasi kearifan lokal (Santoso, 2024). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis konteks lokal ini tidak hanya meningkatkan literasi budaya siswa, tetapi juga memperkuat relevansi materi IPS dengan kehidupan nyata anak-anak (Rismawati et al., 2025).v. Namun pada praktiknya, merancang modul ajar yang mampu memadukan capaian kurikulum nasional dengan esensi budaya daerah membutuhkan keterampilan khusus yang belum sepenuhnya dikuasai oleh para pendidik. Tanpa adanya intervensi pedagogik yang terstruktur, gagasan ideal mengenai pembelajaran kontekstual sering kali berhenti pada tataran wacana di dalam kelas (Widodo et al., 2026). Penguatan kapasitas guru dalam mengemas nilai-nilai lokal ke dalam perangkat pembelajaran yang terstruktur menjadi agenda vital yang melatarbelakangi perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (Al Pansori et al., 2025).

Fenomena ini berbanding terbalik dengan kondisi obyektif yang ditemukan pada komunitas mitra guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Karawang Timur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara awal, sebanyak 78% guru MI di wilayah tersebut masih mengandalkan buku teks cetak komersial yang bersifat umum tanpa ada penyesuaian materi dengan konteks lokal daerah. Lebih lanjut, analisis dokumen menunjukkan bahwa 82% modul ajar yang disusun guru belum memuat indikator pencapaian pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal Karawang, seperti sejarah lokal, tradisi, maupun potensi sosio-ekonomi sekitar. Sebanyak 65% guru mengaku mengalami kesulitan teknis dalam memetakan capaian pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka ke dalam alur tujuan pembelajaran berbasis potensi daerah. Terbatasnya pelatihan khusus mengenai pengembangan bahan ajar kontekstual menyebabkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang media dan bahan ajar IPS

belum berkembang secara optimal. Kondisi riil ini menegaskan adanya celah yang cukup mendasar antara tuntutan kurikulum dengan realitas praktik penyusunan perangkat pembelajaran di lapangan.

Melihat permasalahan mendasar tersebut, fokus utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan intensif penyusunan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal Karawang bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah. Secara spesifik, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis guru dalam mengidentifikasi, mengekstraksi, dan mengintegrasikan elemen kearifan lokal ke dalam modul ajar. Melalui pendampingan ini, para guru dibimbing secara sistematis mulai dari tahap analisis capaian pembelajaran, perumusan materi IPS berbasis potensi lokal, hingga penyusunan instrumen evaluasi yang relevan. Selain itu, kegiatan ini ditujukan untuk memfasilitasi terciptanya produk berupa draf modul ajar IPS yang siap diimplementasikan pada pembelajaran kelas di MI.

Kecamatan Karawang Timur dipilih sebagai lokasi dan subjek pendampingan karena posisi strategis kawasan ini sebagai pusat pertumbuhan daerah yang mengalami pergeseran budaya lokal secara masif akibat industrialisasi. Guru-guru MI di Kecamatan Karawang Timur membutuhkan intervensi pedagogik yang nyata agar nilai-nilai kearifan lokal Karawang, seperti tradisi babaritan, situs sejarah, dan kebudayaan lokal, tidak terkikis oleh modernisasi. Melalui pengabdian ini, perubahan sosial yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran kritis para pendidik untuk menjadi agen pelestari kebudayaan melalui jalur pendidikan formal. Pembelajaran IPS yang terintegrasi kearifan lokal diharapkan dapat membentuk ekosistem kelas yang lebih inklusif, komunikatif, dan berbasis pada akar budaya peserta didik. Perubahan perilaku pendidik dari sekadar konsumen bahan ajar menjadi pencipta (creator) modul ajar kontekstual akan memberikan dampak jangka panjang bagi mutu pendidikan di madrasah.

Keandalan pengabdian ini diperkuat melalui kajian pustaka komparatif terhadap penelitian dan pengabdian terdahulu guna memetakan posisi kegiatan ini. Beberapa pengabdian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pelatihan penyusunan modul ajar secara umum tanpa penekanan khusus pada ranah kearifan lokal atau materi mata pelajaran spesifik. Persamaan pengabdian ini dengan kajian terdahulu terletak pada pemanfaatan pendekatan pendampingan berbasis produk (product-based mentoring) untuk meningkatkan kompetensi guru. Namun demikian, perbedaan mendasar sekaligus kebaruan dari kegiatan ini terletak pada fokus integrasi kearifan lokal Karawang secara spesifik ke dalam struktur modul ajar IPS MI pada era Kurikulum Merdeka. Pengabdian ini menggabungkan analisis potensi lokal daerah industrial-agraris Karawang dengan pengembangan perangkat IPS tingkat MI yang belum banyak disentuh oleh pengabdian lain. Kebaruan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis berupa model pendampingan terstruktur yang dapat mereplikasi penyusunan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal di wilayah lainnya.

Implementasi kegiatan pendampingan ini dirancang mengedepankan pendekatan interaktif, partisipatif, dan kolaboratif antara tim pengabdian dengan komunitas guru MI. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian materi, melainkan dilanjutkan dengan sesi kerja mandiri terstruktur dan review klinis terhadap draft modul

ajar yang disusun. Setiap peserta mendapatkan umpan balik secara individual untuk memastikan modul ajar IPS yang dirancang telah memenuhi kriteria validitas konten, kesesuaian pedagogik, dan ketepatan integrasi unsur kearifan lokal. Kolaborasi ini mendorong terciptanya kelompok kerja guru yang lebih aktif dan saling mereview perangkat pembelajaran antar sesama sejawat. Penggunaan rubrik penilaian yang terstandar selama pendampingan membantu guru memahami secara presisi kelemahan dan kekuatan modul ajar yang mereka kembangkan. Pendekatan berkelanjutan ini diyakini mampu mentransformasi pola pikir guru dari sekadar formalitas administratif menjadi proses kreatif dalam mengajar.

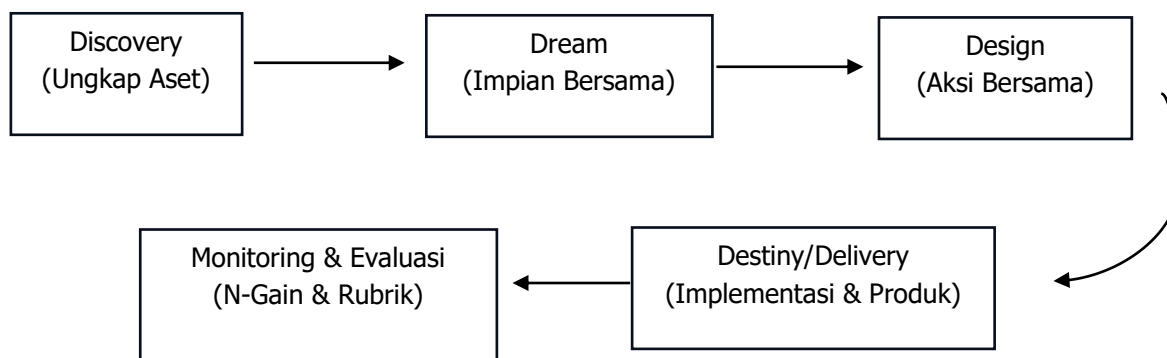
Penguatan kompetensi pedagogik guru MI melalui penyusunan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal Karawang merupakan langkah konkret dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dan berkarakter. Sinergi antara keilmuan akademis dosen PGMI dengan kebutuhan praktis guru di lapangan diharapkan mampu menyelesaikan persoalan krisis bahan ajar kontekstual di Kecamatan Karawang Timur. Keberhasilan pengabdian ini diukur tidak hanya dari peningkatan skor pemahaman guru, tetapi juga dari hadirnya produk modul ajar IPS yang siap dipraktikkan di kelas. Hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengambil kebijakan di tingkat Kementerian Agama maupun pengembang kurikulum madrasah. Diharapkan model pendampingan ini dapat direplikasi secara lebih luas untuk memperkuat positioning mata pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar/madrasah. Dengan terwujudnya modul ajar berorientasi kearifan lokal, pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin kokoh dalam mencetak generasi muda yang berpengetahuan global namun tetap berpijak pada akar budayanya.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menempatkan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, sebagai subjek utama sekaligus mitra aktif pengabdian. Pemilihan lokasi ini didasari oleh realitas sosio-kultural Karawang Timur sebagai wilayah yang mengalami pergeseran budaya lokal yang masif akibat laju industrialisasi, sehingga membutuhkan penguatan literasi budaya di tingkat pendidikan dasar. Proses pengabdian tidak dirancang secara top-down, melainkan mengedepankan pengorganisasian komunitas dan perencanaan aksi bersama (co-design/co-planning). Subjek dampingan dilibatkan secara penuh sejak tahap awal, mulai dari pemetaan masalah, identifikasi potensi budaya lokal Karawang, hingga perancangan alur kegiatan pendampingan. Keterlibatan aktif komunitas mitra ini krusial untuk membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap keberlanjutan program dan produk yang dihasilkan (Green & Haines, 2016).

Strategi riset pengabdian ini menerapkan metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada penemuan dan pemanfaatan aset atau potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas, bukan berpusat pada kekurangan atau masalah semata (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ABCD dirancang melalui lima tahapan

utama yang dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan:



**Gambar 1.** Tahapan utama pelaksanaan kegiatan

Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap *discovery* (mengungkap aset), di mana tim pengabdian bersama guru-guru MI secara kolaboratif memetakan seluruh potensi yang dimiliki oleh komunitas. Aset yang diidentifikasi mencakup kompetensi pedagogik awal guru (*individual assets*), keberadaan dan keaktifan jaringan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI (*institutional assets*), serta kekayaan kearifan lokal Karawang Timur seperti tradisi *babaritan*, keberadaan situs sejarah, dan cerita rakyat setempat (*cultural/physical assets*). Setelah seluruh aset terpetakan, kegiatan berlanjut pada tahap *dream* (impian bersama) dengan mengarahkan komunitas dampingan untuk merumuskan visi bersama terkait profil pembelajaran IPS ideal yang berakar pada budaya lokal. Pada tahap ini, guru-guru diajak menyelaraskan pemahaman mengenai gambaran modul ajar Kurikulum Merdeka yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga aplikatif bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, gagasan dan visi tersebut diturunkan ke dalam tahap *design* (perencanaan aksi bersama), di mana tim pengabdian dan mitra secara partisipatif menyusun strategi pendampingan, menyepakati jadwal pelaksanaan *In-House Training* (IHT), serta merancang instrumen penilaian modul ajar agar benar-benar presisi sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Tahap keempat adalah *destiny* atau *delivery* (implementasi dan produksi) yang diwujudkan melalui pendampingan klinis dalam bentuk *workshop* pembuatan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal. Dalam proses ini, para guru dibimbing untuk merancang modul secara mandiri, yang kemudian dievaluasi secara bertahap melalui sesi *peer-review* antarsejawat serta pemberian umpan balik (*feedback*) klinis dari tim ahli. Seluruh rangkaian proses ABCD ini diakhiri dengan tahap monitoring dan evaluasi yang ditujukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pengabdian secara komprehensif menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed-methods*). Melalui alur narasi yang berkesinambungan ini, transformasi kapasitas guru dan kualitas produk modul ajar yang

dihasilkan dapat terekam secara valid, terukur, serta memiliki akuntabilitas ilmiah yang kuat.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas modul ajar yang dihasilkan, instrumen evaluasi dikelompokkan menjadi tiga bagian utama seperti yang disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 1.** Matriks Evaluasi dan Pengukuran Indikator Keberhasilan Kegiatan

| Indikator Evaluasi                    | Jenis Data & Instrumen                                                         | Teknik Analisis Data                                                                                              |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemahaman Konseptual & Pedagogik Guru | Data Kuantitatif ( <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> 15 soal pilihan ganda) | Analisis <i>N-Gain Score</i> ( $N - Gain = \frac{post-pre}{Skor Maks-pre}$ ) untuk melihat efektivitas perlakuan. |
| Kualitas Produk Modul Ajar IPS        | Data Kuantitatif & Kualitatif (Rubrik Penilaian Modul Ajar ber-skala 1–4)      | Analisis Deskriptif Persentase Ketercapaian Komponen Modul Ajar dan Kebenaran Konsep Kearifan Lokal.              |
| Respon dan Kepuasan Mitra             | Data Kualitatif & Kuantitatif (Angket Respon Kepuasan & Lembar Observasi)      | Analisis Deskriptif Rata-rata Skor Likert dan Reduksi Data Hasil Wawancara Evaluatif.                             |

Pemanfaatan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif ini memastikan bahwa proses pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak perubahan sikap dan keterampilan pada komunitas dampingan, tetapi juga menyediakan basis data yang valid, terukur, dan akuntabel untuk dipublikasikan dalam jurnal nasional bereputasi (Helmsing, 2003).

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Karawang Timur telah berhasil menjawab permasalahan utama yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan terkait rendahnya integrasi kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran IPS. Dinamika proses pendampingan diawali dengan pengorganisasian komunitas mitra secara terstruktur melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk memetakan potensi lokal yang dimiliki. Tim pengabdian bersama guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) melaksanakan serangkaian aksi teknis berupa *In-House Training* (IHT), lokakarya intensif, hingga reviu klinis penyusunan modul ajar IPS. Kebudayaan lokal Karawang seperti tradisi *babaritan*, sejarah Candi Jiwa, dan potensi agraris-industrial daerah berhasil diekstraksi menjadi materi pembelajaran yang kontekstual. Proses ini tidak hanya menyelesaikan ketergantungan guru pada buku teks cetak komersial, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Keberhasilan aksi

program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu menyelesaikan persoalan krisis bahan ajar kontekstual di tingkat sekolah dasar.

Dinamika pendampingan berlanjut pada fase pengerjaan mandiri terstruktur yang mendorong terjadinya aksi teknis secara kolaboratif antar pendidik MI. Dalam tahap ini, guru-guru dibimbing secara individual maupun kelompok untuk merancang alur tujuan pembelajaran yang memuat indikator kearifan lokal secara presisi. Setiap modul ajar yang dirancang melewati proses evaluasi bertahap melalui sesi *peer-review* untuk memastikan kedalaman materi IPS dan kelengkapan komponen pedagogiknya. Tim pengabdian memberikan umpan balik klinis guna memperbaiki instrumen asesmen dan lembar kerja peserta didik yang disusun oleh para guru. Pola interaksi intensif ini berhasil mengurai kesulitan teknis guru yang sebelumnya canggung dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam struktur modul ajar. Hasil dari tahapan ini adalah terciptanya draf awal modul ajar IPS berbasis kearifan lokal Karawang yang siap diuji cobakan di dalam kelas.

Kegiatan pendampingan ini secara nyata mendorong munculnya perubahan perilaku pedagogik dan kesadaran baru di kalangan guru MI Kecamatan Karawang Timur. Para pendidik yang semula pasif dan sekadar menjadi konsumen bahan ajar kini bertransformasi menjadi pencipta (*creator*) perangkat pembelajaran yang adaptif. Tercipta kesadaran kolektif bahwa lingkungan sosio-kultural Karawang merupakan laboratorium belajar yang sangat kaya untuk mengasah kepekaan sosial siswa MI. Perubahan pola pikir ini mengikis keraguan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan inovatif di madrasah masing-masing. Budaya saling mereview dan mendiskusikan rancangan pembelajaran antar sesama sejawat kini menjadi norma baru yang memperkuat ekosistem akademik di sekolah. Transformasi sosial ini menjadi pilar utama dalam memastikan keberlanjutan hasil pengabdian di masa yang akan datang.



**Gambar 2.** Pendampingan modul ajar IPS Madrasah Ibtidaiyah

Dampak dari transformasi sosial ini juga ditandai dengan munculnya pranata baru dan kepemimpinan lokal (*local leaders*) di lingkungan mitra. Melalui kegiatan ini, dibentuk Tim Pengembang Modul Ajar IPS berbasis KKG MI Karawang Timur sebagai wadah permanen untuk berdiskusi dan berinovasi. Beberapa guru yang menunjukkan

penguasaan materi dan kemampuan pedagogik menonjol secara alami muncul sebagai penggerak komunitas yang mendampingi rekan sejawatnya. Pranata baru ini berfungsi sebagai pusat rujukan teknis dan konsultasi internal bagi guru-guru MI yang mengalami kendala dalam penyusunan bahan ajar. Kehadiran pemimpin lokal ini mempercepat penyebaran inovasi pembelajaran ke madrasah lain di luar lokasi pengabdian utama. Sinergi ini mempertegas bahwa pengabdian masyarakat telah berhasil menciptakan kemandirian komunitas tanpa terus bergantung pada pihak luar.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kualitas produk modul ajar yang dihasilkan dapat diukur secara akurat melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta serta mengukur kualitas modul menggunakan rubrik terstandar. Terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual guru terkait integrasi kearifan lokal Karawang dalam pembelajaran IPS. Selain itu, seluruh peserta berhasil merampungkan modul ajar IPS yang memenuhi kriteria validitas isi dan kelayakan pedagogik. Data rekapitulasi ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan pendampingan ini disajikan secara rinci pada tabel di bawah.

Berikut adalah rekapitulasi data hasil evaluasi peningkatan kompetensi guru dan kualitas produk pada saat pelaksanaan pengabdian:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pendampingan PkM

| Indikator Evaluasi                                 | Sebelum Pendampingan      | Setelah Pendampingan      | N-Gain / Kategori      |
|----------------------------------------------------|---------------------------|---------------------------|------------------------|
| Rata-rata Skor Pemahaman Pedagogik Guru            | 54,20 (Kategori Rendah)   | 86,50 (Kategori Tinggi)   | 0,70 (Kategori Tinggi) |
| Persentase Kelengkapan Komponen Modul Ajar         | 35% Modul Lengkap         | 92% Modul Lengkap         | Peningkatan 57%        |
| Skor Kualitas Integrasi Kearifan Lokal (Skala 1–4) | 1,80 (Kurang Kontekstual) | 3,65 (Sangat Kontekstual) | Peningkatan 1,85       |
| Tingkat Kepuasan & Respon Positif Mitra            | -                         | 94,5%                     | Sangat Memuaskan       |

Berdasarkan data pada Tabel 1, nilai N-Gain sebesar 0,70 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi guru. Kualitas modul ajar IPS yang dihasilkan juga mengalami lonjakan signifikan dari skala 1,80 menjadi 3,65 yang berarti sangat kontekstual. Capaian ini menjawab secara tuntas keraguan awal terkait kemampuan guru dalam mengemas budaya lokal Karawang ke dalam perangkat formal. Luaran produk modul ajar ini mencakup berbagai topik menarik seperti tradisi pertanian lokal, sejarah pergerakan daerah, dan seni pertunjukan rakyat. Kehadiran modul ini memberikan warna baru dalam pembelajaran IPS yang lebih

hidup, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa MI. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini mengonfirmasi bahwa tujuan pengabdian yang dirumuskan di awal telah tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan IPS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi kearifan lokal Karawang berhasil membuktikan bahwa materi IPS dapat disajikan secara relevan tanpa mengabaikan standar capaian kurikulum nasional. Keberhasilan model pendampingan berbasis produk ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengasahan kompetensi berlanjut para guru. KKG MI Karawang Timur kini memiliki basis bahan ajar mandiri yang dapat direplikasi dan disesuaikan untuk tingkat kelas lainnya. Transisi dari ketergantungan bahan ajar komersial menuju kemandirian karya lokal menjadi bukti nyata keberhasilan transformasi sosial di wilayah ini. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan angka evaluasi, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

## Pembahasan

Keberhasilan kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal di Kecamatan Karawang Timur memperkuat basis teoretis mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Temuan empiris kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika materi pengajaran dikaitkan secara langsung dengan realitas sosiokultural peserta didik—seperti tradisi *babaritan* dan sejarah lokal Karawang—terjadi peningkatan retensi pengetahuan serta pemahaman konsep pedagogik guru yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana pendampingan terstruktur dari tim pengabdian berfungsi sebagai *scaffold* yang menjembatani pengetahuan awal guru menuju kompetensi pedagogik tingkat lanjut (Bakti et al., 2026). Pengintegrasian aset budaya lokal ke dalam perangkat formal mengonfirmasi kajian terdahulu oleh Hallatu dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan lokal (*place-based education*) merupakan instrumen paling efektif untuk membangun identitas diri, literasi budaya, dan kesadaran kritis siswa di tengah derasnya arus globalisasi (Hallatu et al., 2026).

Secara teoretis, dinamika pendampingan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan menggeser paradigma pengabdian konvensional dari pendekatan *deficit-based* (berorientasi masalah) menuju *strength-based* (berorientasi aset). Penemuan aset (*discovery*) berupa potensi kebudayaan Karawang dan keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI terbukti memicu motivasi internal mitra untuk berinovasi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan eksternal. Temuan ini mengarahkan pada sebuah rekomendasi teoretis baru: *kemandirian pedagogik guru tercapai bukan melalui transfer pengetahuan satu arah, melainkan melalui ko-kreasi pengetahuan berbasis inventarisasi aset komunitas lokal*. Proses ini mengonfirmasi pendapat Ramli, yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas masyarakat akan terjadi secara optimal apabila komunitas diposisikan sebagai agen aktif (*co-creators*) yang mengelola dan memanfaatkan modal sosial serta modal budayanya sendiri (Ramli, 2026).

Secara keseluruhan, temuan dari proses pengabdian ini memberikan kontribusi teoretis pada model pengembangan profesionalisme guru madrasah di daerah berkembang atau kawasan industri. Sintesis dari proses pendampingan ini menghasilkan formulasi bahwa *integrasi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi antara modal sosial komunitas (KKG), ketersediaan fasilitator akademis (dosen PGMI), dan kerangka pendampingan berbasis produk yang terukur*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayunitha dan kawan-kawan yang menekankan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan karakter (Ayunitha et al., 2025)v. Dengan demikian, proses pengabdian masyarakat ini tidak sekadar menyelesaikan problem praktis ketersediaan bahan ajar IPS di Karawang Timur, tetapi juga melahirkan kerangka konseptual baru mengenai transformasi pedagogik berkelanjutan yang berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mewujudkan tujuannya dalam memperkuat kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Karawang Timur melalui inovasi penyusunan modul ajar IPS berbasis kearifan lokal. Pendampingan terstruktur dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif mengubah paradigma pendidik dari konsumen bahan ajar komersial menjadi pencipta perangkat pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. Capaian ini terefleksi dari peningkatan pemahaman konseptual guru yang signifikan, kualitas modul ajar yang sangat kontekstual, serta terbentuknya kebiasaan kolaboratif baru melalui sesi *peer-review*. Pengintegrasian potensi budaya lokal Karawang ke dalam materi IPS berhasil menjembatani keilmuan abstrak dengan realitas sosial peserta didik tingkat dasar. Lebih dari sekadar pencapaian akademis, program ini melahirkan *local leaders* dan memicu terbentuknya Tim Pengembang Modul Ajar KKG MI sebagai pranata baru yang menjamin keberlanjutan inovasi. Secara keseluruhan, model pendampingan ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis potensi komunitas mampu mentransformasi profesionalisme guru sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui jalur pendidikan formal.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Karawang Timur yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias selama proses pendampingan, serta kepada Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak madrasah, pengelola program, dan seluruh tim pendamping yang telah berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dukungan, kerja sama, dan komitmen seluruh pihak tersebut sangat berharga dalam mewujudkan modul ajar IPS yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

## Referensi

- Adoe, T. Y. N., Koroh, T. R., Bulu, V. R., & Sampe, M. (2025). Pengalaman Guru dalam Mendesain Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), 66–85. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.906>
- Al Pansori, M. J., Rismawati, L., Pransisca, M. A., Alim, A., Marzuki, A. D., & Sahabudin, S. (2025). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Perangkat Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sasak di SMP Negeri 1 Masbagik. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.63987/al-tafani.v3i2.240>
- Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 115–131. <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241>
- Ayunitha, M., Misbah, M., & Rahmah, M. (2025). Revitalisasi pendidikan karakter untuk membentuk generasi berintegritas di era modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 1–8. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5056>
- Bakti, R., Saleh, A., & Tannuary, A. (2026). Analisis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Digital. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.450>
- Green, G., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Hallatu, Y. A., Pinoa, H. K., & Pinoa, W. S. (2026). Pemanfaatan Lingkungan Alam Pantai Sebagai Media Pembelajaran IPS di SMP: Kajian Pustaka Tentang Pembelajaran Kontekstual Dan Fleksibel. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 121–140. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.6475>
- Helmsing, A. H. J. (2003). Local economic development: New generations of actors, policies and instruments for Africa. In *Public Administration and Development*. <https://doi.org/10.1002/pad.260>
- Istiqomah, H. Z., Oktavernanza, C. O., Saputri, A. S., Zacky, M. F., & Muthqia, S. (2025). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Aktivitas Sehari-Hari Generasi Muda Indonesia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(3), 166–179. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2459>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Patg Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.

- Lubis, R. E., & Mardiana, T. A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Sumber Belajar Potensi Lokal: Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa. *TOGA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.56211/toga.v2i1.1056>
- Musyriyah, F., Rouzi, K. S., & Susilowati, I. T. (2026). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Model Penerapannya. *Salam Institute Islamic Studies*, 3(1), 54–62. <https://doi.org/10.67716/a597vd87>
- Ramli, H. (2026). *Model Dakwah Transformatif Untuk Pencegahan Konflik Dalam Masyarakatmultikultural*. Dunia Penerbitan buku.
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi pedagogik guru MI dalam mengimplementasikan kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 14–32. <https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.502>
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Fransisca, S., Lintong, F. D., Indrawati, I., Nurnia, N., Kurniawati, D., Yuniarti, E., Endriani, E., & Wijaya, P. B. (2026). *Kompetensi Pedagogik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.